

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan digunakan sebagai indikator kemajuan suatu bangsa yang sangat penting dalam mendukung pembangunan, dan merupakan fondasi kompetensi suatu bangsa. Dengan pendidikan manusia dapat menghadapi dan memecahkan masalah serta tantangan yang dihadapinya. Pada perkembangannya, pendidikan nasional di Indonesia memiliki beberapa fungsi sesuai dengan yang digariskan dalam Pokok-Pokok Pikiran Pendidikan Nasional, beberapa fungsi yang ada tersebut terdiri dari pengembangan pribadi, pengembangan warga negara, pengembangan kebudayaan, dan pengembangan bangsa. Adanya fungsi-fungsi tersebut didasarkan dalam rangka mewujudkan masyarakat yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam mendapatkan suatu pendidikan yang berdasarkan fungsi-fungsi tersebut perlu adanya suatu proses pembelajaran yang efektif. Proses pembelajaran dalam hal ini merupakan proses transmisi pengetahuan yang disalurkan melalui kegiatan belajar mengajar. Proses pembelajaran perlu dilakukan, sebab manusia dalam meraih pendidikannya memerlukan bekal ilmu yang baik. Tujuan mendasar dari proses pembelajaran tersebut adalah terciptanya hasil belajar yang optimal. Hasil belajar adalah keluaran dari proses

belajar siswa. Apabila hasil belajar yang diraih baik maka transmisi pengetahuan menggambarkan suatu keberhasilan. Begitupun sebaliknya, apabila hasil belajar buruk maka transmisi pengetahuan yang dilakukan mengalami kegagalan. Sehingga dalam hal ini belajar yang telah diraih dapat mencerminkan keberhasilan atau kegagalan dari kegiatan utama pendidikan.

Akan tetapi, pendidikan yang dijalankan di Indonesia saat ini belum terlaksana dengan baik. Masih banyak permasalahan dan hambatan yang menjadi permasalahan bagi pendidikan di negara ini. Hal ini dapat terlihat dari hasil belajar siswa yang kurang memuaskan. Selain itu, fungsi-fungsi pendidikan serta tujuan pendidikan belum tercipta dengan optimal. Untuk itu, perlu diadakannya peningkatan hasil belajar ke arah yang lebih baik sehingga tercipta manusia yang berkompeten yang dapat mengembangkan kepribadiannya, agamanya, kebudayaannya, serta bangsa dan negaranya. Dalam hal ini perlu diperhatikan aspek-aspek yang menunjang hasil belajar yang diraih siswa sehingga dapat mencerminkan keberhasilan pembelajaran yang optimal.

Keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi banyak faktor yang dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang belajar itu sendiri seperti faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang sifatnya dari luar diri siswa seperti faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.¹

¹ Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Edisi Revisi (Jakarta : Rineka Cipta, 2010) P.54

Salah satu faktor intern yang mempengaruhi hasil belajar adalah kemandirian belajar. Melalui pengembangan sikap mandiri dalam belajar, maka siswa dapat mendiagnosa kesulitan belajarnya dan mencari solusi yang tepat untuk memecahkan kesulitan tersebut. Hal ini tentu akan menjadi pengaruh yang positif bagi siswa itu sendiri dalam hal penguasaan konsep belajar. Ketika siswa mau belajar secara mandiri, siswa akan lebih paham dengan materi yang diajarkan. Siswa akan lebih tertarik untuk mencari jawaban atau solusi ketika mereka menemukan kesulitan dalam belajar dan nantinya juga akan termotivasi untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Namun saat ini kemandirian belajar pada pelajar masih rendah. Hal ini diperkuat dengan contoh kasus berikut ini :

“Menurut *Kompas.com*, pelajar sekarang banyak yang bersifat seperti ‘paku’, ia baru bergerak kalau dipukul dengan martil. Dalam membaca buku-buku pelajaran saja misalnya, kalau tidak disuruh atau diperintahkan oleh guru maka buku-buku tersebut akan tetap tidak tersentuh dan akan selalu utuh karena tidak dibaca. Alhasil seperti yang dialami oleh siswa SMA Negeri 1 Panyabungan, Mandailing Natal, Sumatera Utara, seorang siswa tertangkap kamera sedang mencontek saat ujian nasional. Hal tersebut dikarenakan tingkat kemandirian belajar yang rendah.”²

Kurangnya pembelajaran mandiri pada siswa seperti masalah tersebut akan berdampak negatif bagi kegiatan belajar siswa tersebut. Siswa akan menemukan kesulitan dalam belajar, tidak paham dengan materi yang diberikan oleh gurunya, mencontek atau melihat hasil pekerjaan temannya, dan tidak

²<http://news.kompas.com/read/2037468/kurangnya-kemandirian-dalam-belajar-siswa> diakses pada tanggal 7 Februari 2015 Jam 13.00

termotivasinya siswa dalam belajar yang berakibat menurunnya hasil belajar siswa tersebut.

Motivasi belajar juga merupakan salah satu faktor intern yang mempengaruhi hasil belajar. Motivasi adalah dorongan yang berasal dari dalam diri siswa. Motivasi memegang peranan penting dalam proses belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, dia akan merasa senang dalam proses belajar. Hal tersebut terlihat pada usahanya untuk mencapai nilai tertinggi, sebaliknya jika motivasi belajar siswa rendah, dia akan malas belajar dan tidak akan menghiraukan belajarnya.

Namun pada kenyataannya, masih ada siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Hal tersebut ditunjukkan adanya kegagalan Ujian Nasional tingkat SMP sederajat tahun ini. Hal ini cukup menimbulkan kekecewaan dari berbagai pihak. Pada dasarnya kegagalan yang dialami siswa-siswa tingkat SMP sederajat ini disebabkan karena kurangnya motivasi belajar pada anak-anak tersebut. Hal ini diungkapkan oleh Kasi Kurikulum Disdikpora Kabupaten Gunungkidul, Khahyanto Utomo.³

Selain faktor intern terdapat faktor ekstern yaitu lingkungan. Lingkungan mempengaruhi perkembangan anak dan memberikan pengalaman kepada anak. Pengalaman yang diperoleh oleh anak ikut mempengaruhi hasil belajar yang bersangkutan. Lingkungan pertama yang mempengaruhi belajar anak adalah

³<http://www.sorotgunungkidul.com/berita-gunungkidul-1277-kegagalan-un-smp-karena-kurangnya-motivasi-siswa.html> diakses pada tanggal 14 Februari 2015 Jam 14.03

lingkungan keluarga, karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang dikenal oleh anak untuk pertama kalinya dalam pertumbuhan dan perkembangan. Selain itu lingkungan keluarga adalah lingkungan sosial anak yang banyak mempengaruhi kegiatan belajar anak. Sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, letak rumah, cara orang tua mendidik anak, suasana rumah yang nyaman, keadaan ekonomi keluarga dan perhatian orang tua terhadap pendidikan berpengaruh pada pola pikir dan tumbuh kembang anak. Semuanya dapat memberikan dampak baik maupun tidak baik terhadap kegiatan belajar dan hasil belajar yang dicapai.

Adanya peningkatan hasil belajar memerlukan lembaga yang memiliki kegiatan utama dalam hal kegiatan belajar mengajar. Lembaga pendidikan yang sangat diperlukan dalam hal ini adalah sekolah. Tugas utama adanya sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah mengadakan proses belajar untuk mentransformasikan pendidikan. Dalam kegiatannya, sekolah menyelenggarakan suatu program pendidikan yang sebagian tertuangkan dalam kurikulum pengajaran dan sebagian tersalurkan melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Untuk itu, sekolah turut berperan dalam menciptakan hasil belajar yang lebih baik. Dalam hal ini, unsur yang dimiliki oleh sekolah turut mempengaruhi hasil belajar yang diraih oleh siswa. Unsur-unsur tersebut dapat berupa penyediaan fasilitas yang diberikan oleh sekolah dalam kegiatan belajar mengajar, program pendidikan yang diberikan oleh sekolah dalam proses pembelajaran, peraturan dan tata tertib sekolah, serta lingkungan sekolah yang dapat menciptakan kenyamanan dalam suasana pendidikan.

Akan tetapi saat ini mayoritas sekolah di Indonesia masih belum memenuhi standar. Hal tersebut akan mempengaruhi proses belajar siswa. Seperti yang dikatakan oleh Menteri Kebudayaan dan Pendidikan Dasar dan Menengah Anies Baswedan.

“Sekolah di Indonesia yang tidak memenuhi standar pelayanan minimal itu ada 70 persen lebih.” Kata Anies kepada wartawan usai menghadiri peluncuran program Indonesia Wow di RRI, Jalan Medan Merdeka Barat, Sabtu (22/11/2014). Menurutnya sekolah yang tak sesuai standar kelayakan itu tak hanya di daerah terpencil atau perbatasan tapi tersebar di hampir semua daerah. Bahkan tak jarang di kota besar juga ada sekolah yang tidak memenuhi standar minimum. Anies menguraikan, persoalannya tidak hanya menyangkut jumlah guru. Penggagas, gerakan Indonesia Mengajar ini berujar, kekurangan di beberapa sekolah antara lain dalam bentuk kurangnya peralatan.⁴

Hal ini tentu saja menjadi hal yang sangat memprihatinkan, karena mempengaruhi hasil belajar siswa nantinya. Fasilitas sekolah yang tidak memadai akan menghambat proses belajar mengajar. Oleh karenanya perlu dilakukan pembenahan terhadap standar sekolah dan fasilitas belajar di sekolah. Agar terciptanya hasil belajar maksimal.

Pada prosesnya, kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung dilakukan oleh dua peran yang berbeda. Peran melibatkan tenaga pengajar yang melakukan pengajaran dan kemudian siswa yang melakukan pembelajaran. Tenaga pengajar dalam hal ini adalah guru yang memiliki tugas dalam mentransfer ilmu pengetahuan melalui proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa guru merupakan fasilitator

⁴<http://news.detik.com/read/2014/11/22/182808/2756291/10/anies-baswedan-70-persen-sekolah-di-indonesia-tidak-penuhi-standar> diakses tanggal 18 Januari 2015 Jam 20.00

dalam hal kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa. Dalam peningkatan hasil belajar siswa guru seharusnya dapat melakukan teknik pengajaran yang efektif. Teknik pengajaran dapat berjalan dengan baik adalah dilakukannya pembuatan rencana program pembelajaran yang baik sehingga proses pembelajaran yang sedang berlangsung dapat dilakukan dengan efektif, memiliki pengetahuan dan informasi yang cukup sehingga dapat disalurkan ke dalam diri siswa dengan mudah, mengarahkan siswa agar lebih aktif dalam proses pencarian pengetahuan yang dilakukan dalam proses pembelajaran, dan kemudian baik dalam cara penyampaian pengetahuan yang dilakukan selama proses kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung.

Namun, berdasarkan hasil Uji Kompetensi Awal (UKA) dan Uji Kompetensi Guru (UKG) para guru di bawah rata-rata. Pemerintah sebaiknya melakukan pembaruan antara lain dengan memberi pelatihan kepada guru yakni pelatihan yang benar-benar efektif untuk menghadapi situasi-situasi tidak terduga, seperti penghentian kurikulum 2013. Lalu adanya masalah lain yang dihadapi para guru Indonesia yakni soal motivasi yang tidak benar-benar menyentuh ke dalam diri mereka. Dalam hal ini haruslah adanya suntikan motivasi ke dalam guru-guru, sehingga guru menyempurnakan profesinya.⁵

Proses pembelajaran yang dialami oleh siswa tidak hanya terkait oleh sekolah dan guru yang memiliki peran utama dalam belajar anak, akan tetapi lingkungan keluarga juga memiliki peran yang sangat diperlukan oleh anak

⁵<http://news.liputan6.com/read/2146932/pemerhati-pendidikan-kondisi-guru-di-indonesia-tidak-baik> diakses pada tanggal 15 Januari Jam 13.00

dalam belajarnya. Hal ini disebabkan lingkungan keluarga yaitu orang tua dalam proses perkembangan pendewasaan anak memiliki kewajiban dalam mengarahkan serta membimbing anak ke arah yang lebih baik.

Banyak anak yang melakukan tindakan kriminal dan berkasus dengan hukum. Fakta tersebut, tak lepas dari lemahnya pola pendidikan dan intervensi keluarga kepada anak-anak. “Kasus pelajar yang menyiramkan air keras, itu memperhatikan kita. Ada hal-hal itu terjadi membutuhkan peran lingkungan keluarga dan keteladanan”, ujar Linda disela peringatan hari Anak Perempuan Sedunia. Menurut Linda, peran lingkungan keluarga adalah nomor satu untuk membangun keteladanan dan pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, Linda mengingatkan, agar setiap orang tua memperbaiki pola asuh kepada anak-anaknya.⁶ Hal tersebut memberikan gambaran bahwa lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak.

Berdasarkan pengalaman mengajar yang dilakukan peneliti di SMKN 40 Jakarta, rata-rata belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal tersebut disebabkan berbagai faktor, salah satunya yaitu kemandirian belajar. Sebagian besar siswa di sekolah ini masih belum mempunyai kemandirian dalam belajarnya, hal ini di lihat dari proses belajarnya, masih banyak siswa yang mengandalkan temannya dalam mengerjakan tugas, misalnya menyalin tugas teman, dan juga dalam proses pembelajaran itu mereka bergantung kepada guru, apabila gurunya tidak masuk ke kelas, maka mereka

⁶<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/13/10/11/mui3gc-linda-pelajar-lempar-air-keras-karena-kurang-kontrol-keluarga> diakses pada tanggal 14 Februari 2015 jam 13.00 WIB

lebih memilih untuk menghabiskan waktunya dengan berbincang-bincang dengan teman, bukan untuk belajar.

Faktor lingkungan keluarga juga ikut berperan serta dalam keberhasilan belajar. Adanya perhatian dan motivasi yang baik dari lingkungan keluarga, kegiatan belajar siswa akan baik, sehingga pada akhirnya akan berpengaruh baik pada pencapaian hasil belajar. Namun pada kenyataan siswa mempunyai persepsi perhatian dan motivasi lingkungan keluarga kepada siswa masih belum optimal terutama dalam hal belajar akuntansi. Hal ini terlihat dari beberapa siswa yang menyatakan bahwa keluarga terutama orang tua jarang menanyakan tentang PR, ulangan, dan hal-hal lain yang menyangkut belajar siswa. Siswa sering tidak mengerjakan tugas rumah menjadi bukti bahwa orang tua tidak mengawasi kegiatan belajar siswa di rumah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya hasil belajar siswa, disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Kemandirian belajar yang rendah pada pelajar
2. Motivasi belajar yang rendah
3. Mayoritas sekolah belum memenuhi standar pelayanan minimal
4. Uji kompetensi guru yang di bawah rata-rata
5. Peran lingkungan keluarga yang rendah dalam pembentukan karakter anak

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti hanya pada hubungan lingkungan keluarga dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar. Lingkungan Keluarga diukur berdasarkan pada empat indikator yaitu cara orang tua mendidik, hubungan antara orang tua dengan anak, suasana rumah, dan keadaan ekonomi keluarga. Kemandirian belajar diukur berdasarkan pada lima indikator yaitu menentukan tujuan belajar, menentukan sumber belajar, menentukan waktu dan tempat belajar, menentukan cara belajar, dan mengevaluasi hasil belajar. Sedangkan hasil belajar diukur berdasarkan pada indikator yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

D. Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar ?
2. Apakah terdapat hubungan kemandirian belajar terhadap hasil belajar ?
3. Apakah terdapat hubungan lingkungan keluarga dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hubungan lingkungan keluarga tentang terhadap hasil belajar siswa.
2. Untuk mengetahui tentang hubungan kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa.
3. Untuk mengetahui tentang hubungan lingkungan keluarga dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa.

F. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian “Hubungan Lingkungan Keluarga dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar” adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan yang berharga berupa konsep-konsep mengenai lingkungan keluarga, kemandirian belajar dan hubungannya terhadap hasil belajar dan juga diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi penelitian sejenis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti :

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan, pengetahuan, keterampilan, serta aplikasinya dari ilmu yang didapat selama menempuh pendidikan di Universitas Negeri Jakarta.

b. Bagi Siswa :

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak siswa akan pentingnya kemandirian belajar yang baik, bagi pihak sekolah dapat menjadi masukan dalam upaya peningkatan efektifitas program belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran Akuntansi, dan bagi pihak orang tua akan pentingnya lingkungan keluarga yang baik akan mendorong siswa untuk giat dalam belajar, juga akan pentingnya kerjasama antara orang tua dan pihak sekolah dalam menangani pendidikan anaknya.